

## **Wild Edible Plants Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan Pada Masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi**

### **Wild Edible Plants to Support Sustainable Food System for the Community of Kebondalem Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency**

**N. Nurhayati<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas PGRI Banyuwangi. \*Correspondent email: [nurchayati99@gmail.com](mailto:nurchayati99@gmail.com)

Received: 29 June 2022 | Accepted: 16 July 2022 | Published: 30 July 2022

**Abstrak.** Masyarakat di desa tersebut seringkali memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan tumbuhan liar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan oleh masyarakat desa Kebondalem kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif secara *purposive snowball sampling* dan cara perolehan informasi dengan teknik wawancara. Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan, studi etnobotani, pengumpulan data tumbuhan, dan analisis data secara kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kebondalem berjumlah 14 spesies dan tergabung dalam 10 famili dengan 7 kategori (lalapan, sayur tawar, sayur bersantan, sayur bening, tumisan, botok, dan bahan makanan pokok). Nilai sitasi masyarakat tertinggi (100%) adalah untuk tumbuhan lompong (*Colocasia esculenta*) dan terendah (28,3%) tumbuhan luntas (*Pluchea indica*). Sedangkan nilai RKI yang tertinggi (1) kategori lalapan dan yang terendah (0,74) kategori botok. Organ yang dimanfaatkan meliputi, batang, daun, buah, dan umbi. Habitat tumbuhan liar yang diperoleh berasal persawahan (14,29%), ladang (28,57%), pekarangan sekitar rumah (35,71%), dan di gunung Srawet (21,43%)

**Kata kunci:** Etnobotani, tumbuhan liar, pangan

**Abstract.** People in the Kebondalem village often meet their food needs by utilizing wild plants. The purpose of this study was to determine the types of wild plants used by the people of Kebondalem village, Bangorejo district, Banyuwangi regency. This research uses quantitative research methods by *purposive snowball sampling* and the way of obtaining information is by interviewing techniques. The research stages include preliminary studies, ethnobotany studies, plant data collection, and quantitative data analysis. The conclusion of the research shows that the wild plants used by the people of Kebondalem village are 14 species and are incorporated into 10 families with 7 categories, namely fresh vegetables, fresh vegetables, coconut milk vegetables, clear vegetables, stir-fry, botok, and staple foods. Community citation values. the highest (100%) was for lompong (*Colocasia esculenta*) and the lowest (28.3%) is a perennial plant (*Pluchea indica*). Meanwhile, the highest RKI value (1) was in the fresh vegetables category and the lowest (0.74) was in the botok category. Organs used include stems, leaves, fruits, and tubers. The wild plant habitats obtained came from rice fields (14.29%), fields (28.57%), yards around houses (35.71%), and in mount Srawet (21.43%)

**Keywords:** Ethnobotany, Wild plants, food.

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia memiliki kekayaan akan keanekaragaman tumbuhan yang tinggi dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Setiap wilayah memiliki kearifan lokal sendiri-sendiri dalam hal pemanfaatan tumbuhan. Berdasarkan pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan secara terus menerus itu maka banyak dilakukan pengkajian terkait tumbuhan baik dalam hal

morfologi, fisiologi, bahkan sampai pada bidang molekuler. Saat ini banyak juga dilakukan pengkajian terhadap tumbuhan berdasarkan interaksi antara manusia dengan tumbuhan yaitu kajian etnobotani (Nurchayati *et al.*, 2020).

Etnobotani sendiri merupakan bagian dari cabang ilmu biologi yang mengkaji pengetahuan tentang bagaimana manusia memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari maupun untuk keperluan adat istiadat (Arum *et al.*, 2012). Pengetahuan tersebut sangat terkait dengan kearifan lokal masing-masing daerah dan sifatnya turun-temurun antar generasi. Pada masyarakat yang modern seringkali pewarisan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman mulai luntur, sehingga menyebabkan hilangnya kebiasaan pemanfaatan tumbuhan serta berakhir dengan punahnya spesies tertentu yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat lokal (Wildayati *et al.*, 2016). Maka dari itu berbagai kajian tentang etnobotani dapat menjadi sumbangsih dalam upaya membangkitkan kembali kearifan lokal dan juga dapat membangkitkan upaya konservasi terhadap tumbuhan (Shofiyah *et al.*, 2020).

Desa Kebondalem merupakan salah satu desa di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu Kebonrejo, Kebondalem, Sendang rejo, dan Tanjung rejo. Keunikan dari desa Kebondalem ini adalah merupakan satu-satunya desa yang memiliki tanah kas berupa gunung bernama gunung Srawet. Gunung Srawet tersebut memiliki berbagai potensi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendukung kebutuhan pangan ataupun sebagai tempat berwisata dengan konsep alam. Secara global masyarakat desa Kebondalem memiliki strata sosial yang cukup beragam mulai dari PNS, petani, peternak, wiraswasta ataupun pegawai swasta. Walaupun begitu Sebagian besar masyarakat memiliki profesi sebagai petani.

Hasil pertanian dari masyarakat desa Kebondalem yang paling utama awalnya adalah padi. Akan tetapi saat ini banyak petani yang mengalihfungsikan lahan pertaniannya menjadi kebun jeruk. Masyarakat menilai jeruk merupakan komoditi yang lebih menguntungkan. Tentunya hal ini menyebabkan berkurangnya intensitas penanaman tanaman yang mampu memenuhi kebutuhan pangan utama. Akan tetapi Sebagian besar masyarakat memiliki keunikan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, yaitu dengan memanfaatkan tanaman liar (*wild edible plants*) yang ada di sekitar Kawasan Gunung Srawet ataupun di sekitar tempat tinggal (Ristianingsih *et al.*, 2018).

Masyarakat Desa Kebondalem tersebut mengaku telah terbiasa memanfaatkan tanaman liar guna memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Kebiasaan tersebut juga bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi. Tanaman pangan sendiri semua yang tumbuh dengan organ lengkap dan memiliki potensi untuk dikonsumsi. Tanaman pangan juga dapat diasumsikan sebagai tanaman yang dapat dikonsumsi secara pribadi ataupun yang memiliki nilai jual (Sholichah *et al.*, 2020).

Telah banyak dilakukan pengkajian tentang tumbuhan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan. Berbagai wilayah lokal atau masyarakat adat memiliki kekhasannya dalam memanfaatkan tumbuhan pangan. Kebutuhan pangan yang dapat dipenuhi oleh tumbuhan dapat dikategorikan dalam golongan makanan pokok, sayuran, buah-buahan, bumbu masakan. Akan tetapi pengkategorian tersebut juga sangat khas dan sesuai dengan kesepakatan masyarakat setempat (Nurchayati *et al.*, 2019). Begitu juga beberapa peneliti lainnya telah mengkaji bagaimana etnobotani terhadap tanaman pangan. Akan tetapi belum banyak dilakukan kajian

tentang “*Wild Edible Plant*” untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sehingga perlu dilakukan kajian terkait topik tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan liar yang seringkali dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang meliputi bagian tanaman yang dimanfaatkan, organ, dan cara dalam mengolahnya. Sehingga harapannya dari penelitian ini, selain mengenalkan pada masyarakat luas tentang pengetahuan botani dari masyarakat desa Kebondalem, juga sebagai referensi bagi masyarakat luas tentang tanaman liar yang berpotensi mendukung ketahanan pangan. Selain itu juga sangat berpotensi sebagai upaya konservasi terhadap tanaman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kebondalem kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi tepatnya pada bulan Maret sampai Mei 2022. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan Teknik pengambilan data dengan wawancara. Penentuan responden dilakukan dengan Teknik purposive snowball sampling. Cara mendapatkan informasi tanaman liar dilakukan dengan Teknik wawancara secara semi terstruktur.

### **Kondisi Wilayah Pengambilan Data**

Desa Kebondalem merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kabupaten Banyuwangi bagian selatan. Luas wilayah desa Kebondalem sebesar 19,88 km<sup>2</sup> dan ketinggian 90 mdpl. Jumlah penduduknya berkisar 8.413 jiwa. Walaupun penduduknya memiliki mata pencaharian yang beragam, tetapi Sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Desa Kebondalem Sebagian besar wilayahnya berada di sekitar gunung bernama Gunung Srawet yang memiliki luas sekitar 200 ha, dan ketinggian sekitar 500 dpl. Gunung srawet sendiri merupakan Kawasan lindung yang dilindungi oleh peraturan Desa Kebondalem.

### **Penentuan Responden**

Kegiatan penelitian ini menggunakan responden sebagai informan sebanyak 46 Orang. Penentuan responden sendiri menggunakan teknik *Purposive Snowball Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang di dasarkan pada kecenderungan peneliti dan semakin lama jumlahnya semakin besar tergantung dari kebutuhan peneliti (Hilman, 2009). Sedangkan informasi yang digali dari responden di dasarkan pada informasi tentang keanekaragaman “*Wild Edible Plants*” yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan dan habitatnya. Informasi diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan melalui observasi partisipatif.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah studi pendahuluan. Pada tahap studi pendahuluan ini dilakukan observasi lapangan pada lokasi penelitian. Tahap ke dua adalah tahap etnobotani yang terdiri dari kegiatan survei etnobotani dan wawancara terhadap responden yang terpilih. Tahap ketiga dari penelitian ini adalah pengumpulan data tanaman yang telah di sampaikan oleh responden dan dilanjutkan dengan

identifikasi dan dokumentasi terhadap tanaman tersebut. Tahap ke empat adalah analisis data baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

### **Analisis Data Kuantitatif**

Analisis yang digunakan adalah secara kuantitatif, yaitu meliputi Rasio Frekuensi Sitasi (RFK) yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui presentase penggunaan bahan pangan. Rumus frekuensi sitasi mengadopsi milik [Kumar dan Bharati \(2014\)](#), yaitu sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi Sitasi (\%)} = N/T \times 100$$

Keterangan: N = Jumlah Informan yang memanfaatkan tumbuhan pangan; T = Jumlah total informan yang berhasil di wawancara

Digunakan juga analisis Rasio Kesepakatan Informasi (RKI) dan presentase terhadap habitat. Rasio Kesepakatan Informasi (RKI) dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai secara pasti kesepakatan informasi dari para responden tentang penggunaan tumbuhan pangan pada beberapa kategori. Rumus untuk menghitung nilai RKI menurut [Kumar dan Bharati \(2014\)](#) adalah sebagai berikut :

$$\text{RKI} = \frac{(\text{mur}-\text{nt})}{(\text{mur}-1)}$$

Keterangan : RKI = Kesepakatan antar para informan dalam pengetahuan penggunaan tumbuhan liar untuk kebutuhan pangan; nur = Jumlah laporan pemanfaatan tumbuhan liar untuk kebutuhan pangan yang dilakukan oleh para informan; nt = Jumlah jenis tumbuhan dalam suatu jenis kategori

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi terhadap tumbuhan liar yang dimanfaatkan menjadi tanaman pangan (*Edible Wild Plants*) menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan pemanfaatan tanaman tersebut secara turun temurun. Tumbuhan liar tersebut banyak diambil dari beberapa habitat seperti pekarangan sekitar, sawah, di pinggir jalan maupun dari Kawasan gunung srawet. Dalam penelitian ini tumbuhan liar adalah tumbuhan yang tidak dibudidayakan tetapi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Tumbuhan liar tersebut bahkan ada juga yang berperan sebagai gulma karena dinilai secara langsung maupun tidak langsung mengganggu tanaman yang sengaja dibudidayakan oleh petani .

Masyarakat Desa Kebondalem banyak memanfaatkan tumbuhan liar untuk kebutuhan makanan pokok atau tambahan makanan. Tambahan makanan yang dimaksud adalah, sayuran, lalapan, kudapan ataupun minuman yang dikonsumsi dengan melalui proses pengolahan atau secara langsung. Tumbuhan liar yang dikonsumsi melalui proses pengolahan biasanya melewati proses dimasak terlebih dahulu, sedangkan yang dikonsumsi secara langsung biasanya dikonsumsi secara mentah. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa tumbuhan yang memiliki potensi untuk bahan pangan adalah tumbuhan yang memiliki bagian tanaman yang karena kandungan nutrisinya yang baik untuk tubuh maka dapat dikonsumsi secara aman baik dengan cara diolah ataupun tanpa diolah ([Wahyu, 2018](#)).

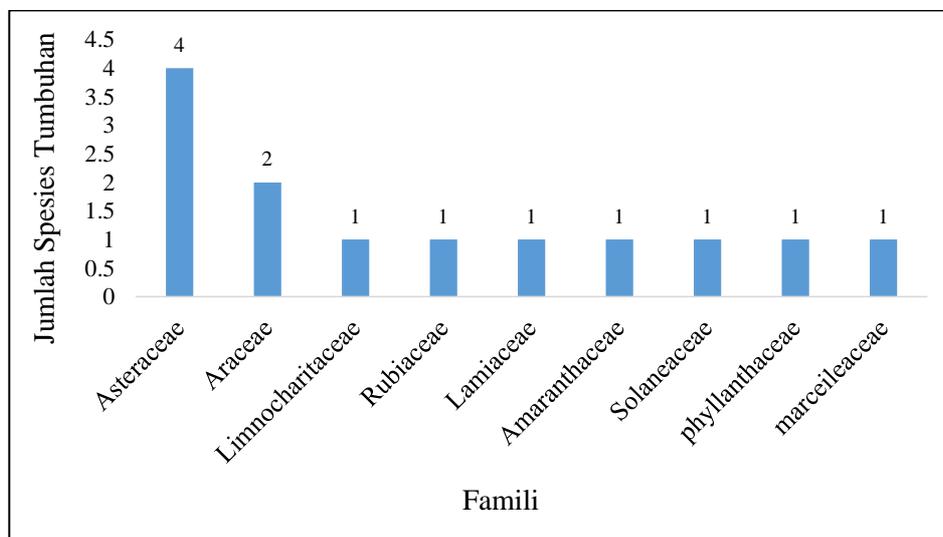
Tumbuhan liar (*Wild Edible Plants*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kebondalem ada 14 Jenis tanaman yang tergabung dalam 10 Famili. Berikut adalah jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kebondalem.

**Tabel 1.** Data Tumbuhan Liar yang Ditemukan dan Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian Tanaman	Upaya Pengolahan	N	Frekuensi Sitasi
Lompong	<i>Colocasia esculenta</i>	Araceae	Batang dan umbinya	Batang dibuat sayur santan, umbi dikukus	46	100%
Sembukan	<i>Paederia foetida</i>	Rubiaceae	Daunnya	Diolah Bersama parutan kelapa menjadi olahan bernama "botok"	29	63%
Junggul	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Asteraceae	Daunnya	Diolah dijadikan sayur	25	54%
Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i>	Asteraceae	Daunnya	Direbus dan dimakan sebagai sayuran	26	56,5%
Kenikir	<i>Cosmos caudatus</i> Kunth	Asteraceae	Daunnya	Direbus dan dimakan sebagai sayuran	40	87%
Pokak	<i>Solanum torvum</i>	Solanaceae	Buahnya	Direbus dan diolah sayur santan	17	37%
Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i>	Lamiaceae	Daunnya dan bijinya	Daunnya dimanfaatkan langsung untuk lalap. Bijinya ditambahkan pada minuman	45	97,8%
Legetan	<i>Spilanthes iabadicensis</i>	Compositae	Daunnya	Daunnya direbus dan dijadikan sayur	23	50%
Katu	<i>Sauropus androgynus</i>	Phyllanthaceae	Daunnya	Dibuat sayur bening	34	73,9%
Semanggi	<i>Marsilea crenata</i>	Marceileaceae	Daunnya	Dimasak dengan tumis	37	80%
Suweg	<i>Amorphophalus paeoniifolius</i>	Araceae	Umbinya	Dikukus untuk dijadikan makanan pengganti nasi	39	84,7%
Luntas	<i>Pluchea indica</i>	Asteraceae	Daunnya	Direbus dan dijadikan sayur	13	28,3%
Bayem	<i>Amaranthus spinosus</i>	Amaranthaceae	Daunnya	Dijadikan sayur ataupun sayur bening	38	82,6%

Keterangan: Frekuensi Sitasi = Frekuensi penggunaan tumbuhan pangan; N =Jumlah orang yang mengetahui tumbuhan tersebut

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa tumbuhan liar yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kebondalem berasal dari famili asteraceae, yaitu berjumlah empat tumbuhan. Tumbuhan tersebut meliputi tempuyung (*Sonchus arvensis*), junggul (*Crassocephalum crepidioides*), kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth), dan luntas (*Pluchea indica*). Famili terbanyak kedua yang dimanfaatkan adalah araceae yang terdiri dari tumbuhan lompong (*Colocasia esculenta*) dan suweg (*Amorphophalus paeoniifolius*). Sedangkan famili lainnya meliputi limnocharitaceae yang terdiri dari tumbuhan genjer (*Limnocharis flava*), ruabiaceae terdiri dari sembuk an (*Paederia foetida*), lamiaceae terdiri dari kemangi (*Ocinum sanctum*), Solanaceae terdiri dari pokak (*Solanum torvumi*), phyllanthaceae yang terdiri dari katu (*Sauropus androgynus*), amaranthaceae terdiri dari bayam (*Amaranthus spinosus*), dan marceileaceae yang terdiri dari semanggi (*Marsilea crenata*). Pengelompokan tumbuhan liar “*Wild Edible Plants*” di Desa Kebondalem berdasarkan familinya disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Gambar 1. Pengelompokan “*Wild Edible Plants*” di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Cara konsumsi “*Wild Edible Plants*” oleh masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Banyuwangi dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang dikonsumsi secara langsung tanpa melewati proses pengolahan dan ada pula yang melewati proses pengolahan atau dimasak terlebih dahulu. Tumbuhan liar (*Wild Edible Plants*) yang dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat Desa Kebondalem adalah kemangi (*Ocinum sanctum*). Daun tumbuhan kemangi tersebut seringkali digunakan sebagai lalapan aromatik untuk makanan bersambal atau ditambahkan pada sayur. Tumbuhan liar yang dikonsumsi dengan diolah terlebih dahulu yaitu dengan cara direbus menjadi sayuran tawar tanpa bumbu meliputi junggul (*Crassocephalum crepidioides*), tempuyung (*Sonchus arvensis*), kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth), genjer (*Limnocharis flava*), legetan (*Spilanthes iabadicensis*), dan luntas (*Pluchea indica*). Ada juga yang diolah atau dimasak menjadi sayur bersantan, yaitu lompong (*Colocasia esculenta*), genjer (*Limnocharis flava*), dan pokak (*Solanum torvum*). Masyarakat Desa Kebondalem juga terbiasa mengolah tumbuhan liar menjadi masakan tumisan.



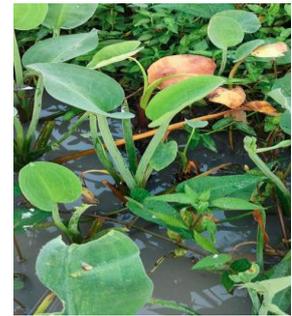
Lompong (*Colocasia esculenta*)



Sembukan (*Paederia foetida*)



Junggul (*Crassocephalum crepidioides*)



Genjer (*Limnocharis flava*)



Tempuyung (*Sonchus arvensis*)



Kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth)



Pokak (*Solanum torvum*)



Kemangi (*Ocimum sanctum*)



Legetan (*Spilanthes iabadicensis*)



Katu (*Sauropus androgynus*)



Semanggi (*Marsilea crenata*)



Suweg (*Amorphophalus paeoniifolius*)



Luntas (*Pluchea indica*)



Bayam (*Amaranthus spinosus*)

**Gambar 2.** Tumbuhan liar (*Wild Edible Plants*) yang Banyak Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan

Tumbuhan liar yang diolah menjadi masakan tumisan meliputi tumbuhan genjer (*Limnocharis flava*) dan semanggi (*Marsilea crenata*). Daun katu (*Sauropus androgynus*) dan bayem (*Amaranthus spinosus*) selalu diolah oleh masyarakat desa Kebondalem menjadi sayur bening yang segar. Sedangkan sembuk (Paederia foetida) diolah oleh masyarakat di desa Kebondalem menjadi olahan bercampur parutan kelapa dengan berbagai bumbu menjadi olahan bernama “botok”. Botok sembuk (*Paederia foetida*) seringkali dikonsumsi untuk melegakan perut yang kembung. Sebagai pengganti karbohidrat dari nasi, masyarakat desa Kebondalem juga memanfaatkan umbi dari tumbuhan liar lompong (*Colocasia esculenta*) dan suweg (*Amorphophalus paeoniifolius*) dan keduanya biasa diolah dengan cara dikukus.

Hasil dari analisis data kuantitatif yang dilakukan, yaitu analisis terhadap sitasi diperoleh nilai tertinggi yaitu lompong (100%). Semua responden dan banyak masyarakat di desa Kebondalem memanfaatkan tumbuhan lompong tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan pangan. Selanjutnya adalah genjer (*Limnocharis flava*) dan kemangi (*Ocimum sanctum*) yaitu masing-masing sebesar 98,7%. Kedua tumbuhan liar tersebut juga cukup sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Desa Kebondalem. Sedangkan nilai sitasi paling rendah (28,3%) adalah tanaman luntas (*Pluchea indica*). Masyarakat desa Kebondalem memang kurang memanfaatkan tumbuhan tersebut untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Mereka hanya memanfaatkannya untuk kebutuhan tertentu.

Tumbuhan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kebondalem berdasarkan cara penggunaannya yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian di golongkan menjadi beberapa kategori, yaitu lalapan mentah, sayur tawar, sayur santan, sayur bening, tumisan, botok, dan bahan makanan pokok. Selanjutnya dilakukan penghitungan nilai Rasio Kesepakatan Informasi (RKI) diperoleh hasil sebagai berikut:

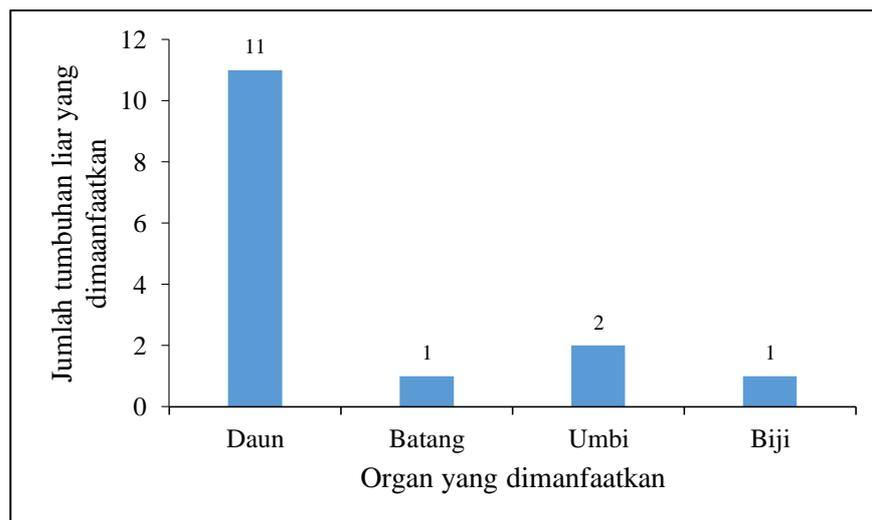
**Tabel 2.** Nilai Kesepakatan Informasi dari Para Informan

No	Kategori	nt	nur	RKI
1	Lalapan mentah	1	45	1
2	Sayur tawar	6	20	0,74
3	Sayur santan	3	40	0,95
4	Sayur Bening	2	43	0,98
5	Tumisan	2	30	0,97
6	Botok	1	5	1
7	Bahan makanan pokok	2	20	0,95

Keterangan : nt = Jumlah jenis tumbuhan dalam satu suatu jenis kategori; nur = Jumlah laporan pemanfaatan tumbuhan liar untuk kebutuhan pangan yang dilakukan oleh para informan; RKI = Kesepakatan antar para informan dalam pengetahuan penggunaan tumbuhan liar untuk kebutuhan pangan

Berdasarkan nilai RKI diketahui bahwa nilai tertinggi adalah pada kategori lalapan mentah yaitu kemangi dan botok yaitu sembuk masing-masing bernilai 1. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat di desa Kebondalem hampir semuanya mengetahui menggunakan kedua jenis tumbuhan tersebut secara umum. Nilai RKI terendah yaitu pada kategori sayur tawar, yaitu dengan nilai 0,74. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan penggunaan sayuran untuk kategori sayur tawar tersebut tidak berlaku untuk semua orang, tetapi berlaku untuk orang-orang tertentu yang memang mengkonsumsinya untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan organ tumbuhan yang dimanfaatkan rata-rata adalah bagian daun, kecuali untuk pokak (*Solanum torvum*) yang dimanfaatkan adalah buahnya dan suweg (*Amorphophalus paeoniifolius*) yang dimanfaatkan pada bagian umbinya. Namun demikian ada juga tumbuhan yang lebih dari satu bagian organnya dimanfaatkan yaitu lompong (*Colocasia esculenta*) yang dimanfaatkan bagian batang dan umbinya. Berikut adalah grafik yang menunjukkan pemanfaatan organ dari “Wild Edible Plants” oleh masyarakat di desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo:

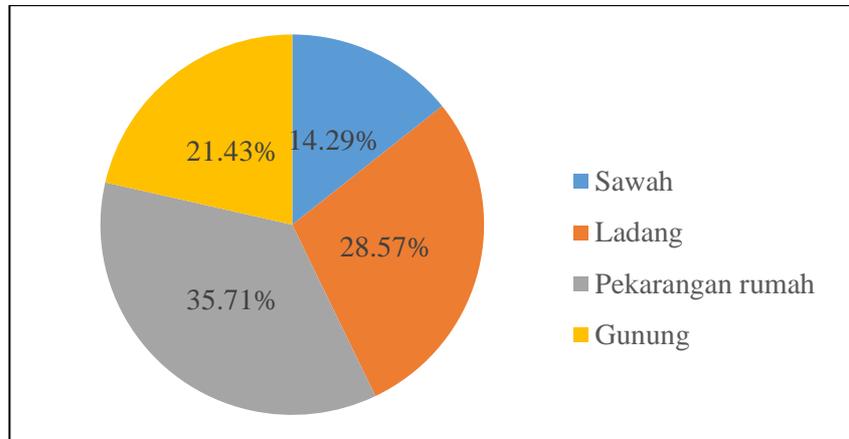


**Gambar 3.** Pengelompokan Bagian Tumbuhan “Wild Edible Plants” yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Hal ini memang sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Rahmi et al, \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa bagian tumbuhan daun memiliki nutrisi dan serat yang memang diperlukan oleh tubuh. Beberapa tumbuhan juga banyak digunakan untuk kebutuhan khusus, seperti katu (*Sauropus androgynus*) yang alkaloid dan sterolnya dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi ASI. Begitu juga dengan umbi yang dimiliki oleh suweg (*Amorphophalus paeoniifolius*) memiliki keunggulan nutrisi berupa amilopektin yang cukup tinggi dan amilosa yang rendah. Suweg (*Amorphophalus paeoniifolius*) merupakan salah satu bahan pangan alternatif yang potensial dan bagus untuk para penderita diabetes ([Dewi, 2017](#)).

Masyarakat desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi memperoleh “Wild Edible Plants” atau tumbuhan liar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dari berbagai habitat. Beberapa tumbuhan berasal dari sawah, ladang, pekarangan sekitar rumah, dan dari area sekitar gunung Srawet. Tumbuhan yang berasal dari habitat sawah sebesar 14,29%, diantaranya adalah genjer (*Limnocharis flava*) dan semanggi (*Marsilea crenata*). Sedangkan yang berasal dari ladang sebesar 28,57%, diantaranya adalah lompong (*Colocasia esculenta*), junggul (*Crassocephalum crepidioides*), legetan (*Spilanthes iabadicensis*), tempuyung (*Sonchus arvensis*). Tumbuhan liar yang diambil dari lahan pekarangan rumah sebanyak 35,71%, diantaranya kemangi (*Ocinum sanctum*), bayam (*Amaranthus spinosus*), katu (*Sauropus androgynus*), luntas (*Pluchea indica*), dan kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth). Beberapa tanaman yang diambil oleh masyarakat desa kebondalem dari kawasan gunung Srawet sebanyak 21,43%, yaitu pokak (*Solanum torvum*), sembukun (*Paederia foetida*), dan suweg (*Amorphophalus*

*paeoniifolius*). Berikut adalah gambar diagram presentase habitat “*Wild Edible Plants*” di desa kebondalem Kecamatan Bangorejo yang dimanfaatkan untuk pendukung pangan oleh masyarakat setempat:



**Gambar 4.** Presentase habitat “*Wild Edible Plants*” yang dimanfaatkan masyarakat Di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi untuk kebutuhan pangan

Berdasarkan analisa habitat dari tumbuhan liar yang dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan masyarakat diperoleh dari sawah, ladang, pekarangan rumah ataupun dari gunung swawet yang ada di wilayah Desa Kebondalem. Tumbuhan liar di sawah ataupun ladang tersebut sebagian merupakan tumbuhan gulma yaitu tumbuhan yang tumbuh pada waktu dan tempat tertentu yang tidak tepat dan tidak diinginkan oleh petani karena dianggap mengganggu pertanian atau tumbuhan budidaya lain. Akan tetapi di sisi yang lain tumbuhan gulma juga memiliki beberapa manfaat untuk kehidupan manusia, salah satu diantaranya adalah sebagai penghasil bahan makanan yang enak dan memiliki syarat akan nutrisi (Paiman, 2020).

Beberapa tumbuhan liar lainnya di temukan di kawasan gunung Swawet desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo. Kurang lebih ada tiga bahan pangan yang sering kali masyarakat dapatkan dari sana. Sehingga dapat dikatakan bahwa kawasan pegunungan di desa tersebut memberikan kontribusi pada tersedianya bahan pangan. Begitu juga dengan tumbuhan liar yang ada di sekitar pekarangan rumah juga sangat potensial untuk dijadikan bahan pangan. Karena tumbuhan liar tersebut selain memiliki syarat nutrisi yang dibutuhkan, juga seringkali memiliki ketahanan terhadap keadaan iklim, tidak memerlukan banyak perawatan sehingga potensial untuk memenuhi kebutuhan pangan masa depan (Nurhidayah *et al.*, 2015).

Tentunya keberadaan tumbuhan pangan yang berasal dari tumbuhan liar ini dapat menjadi solusi terhadap dampak pertanian pada revolusi hijau yang cenderung monokultur dan mulai mengabaikan keberagaman pangan. Sehingga dengan menggalakkan mengkonsumsi bahan pangan dari tumbuhan liar (*Wild Edible Plants*) ini maka dapat meningkatkan variasi pangan dan mengurangi resiko terjadinya krisis terhadap bahan pangan (Sumarlin *et al.*, 2015).

## KESIMPULAN

Masyarakat desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi mempunyai pengetahuan tentang tumbuhan liar (*Wild Edible Plants*) yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Tumbuhan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kebondalem

berjumlah 14 spesies dan tergabung dalam 10 famili. Cara pemanfaatan tumbuhan liar oleh masyarakat desa Kebondalem untuk memenuhi kebutuhan pangan dilakukan dalam 7 kategori yaitu sebagai lalapan, sayur tawar, sayur santan, sayur bening, tumisan, botok, dan bahan makanan pokok. Nilai sitasi masyarakat yang tertinggi (100%) adalah untuk tumbuhan lompong (*Colocasia esculenta*) dan yang terendah (28,3%) adalah tumbuhan luntas (*Pluchea indica*). Sedangkan nilai RKI yang tertinggi (1) adalah untuk kategori lalapan dan yang terendah (0,74) untuk kategori botok. Organ yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kebondalem meliputi, batang, daun, buah, dan umbi. Habitat tumbuhan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kebondalem meliputi persawahan (14,29%), ladang (28,57%), pekarangan sekitar rumah (35,71%), dan di gunung Srawet (21,43%) yang terletak di desa Kebondalem.

## REFERENSI

- Arum, F.G.P., Retnoningsih, A., dan Irsadi, A. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*, 1(2), 126–132.
- Dewi, S. 2017. Pengurangan Kadar Oksalat Pada Umbi Talas Dengan Penambahan Arang Aktif Pada Metode Pengukusan. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 6(2), 1–4.
- Hilman, R. 2009. *Sistem Local Ecological Knowledge Dan Teknologi Masyarakat Agroforestri*. Universitas Lampung Press. Lampung
- Kumar R, and Bharati KA. 2014. Ethnomedicines of Tharu Tribes of Dudha National Park, India. *A Journal of Plants, People, and Applied Research Ethnobotany Research & Applications*, 12(001), 1–14.
- Nurchayati, N., dan Ardiyansyah, F. 2019. Pengetahuan Lokal Tanaman Pangan dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 07(1), 11–20 .
- Nurchayati, N., Indah, T., Kurnia, D., dan Putri, N. 2020. Pengetahuan Etnobotani Tanaman Ritual Suku Using Banyuwangi dalam Upaya Konservasi Tanaman dan Membangkitkan Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(2), 105–114.
- Nurhidayah, Y., Lovadi, I., dan Linda, R. 2015. Tumbuhan Berpotensi Bahan Pangan di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. *Jurnal Protobiont*, 4(1), 151–159.
- Paiman. 2020. *Gulma Tanaman Pangan* (Yudono P, Ed.; 1st ed.). UPY Press. Yogyakarta
- Rahmi, A.S., Tavita, G.E., dan Nurhaida. 2020. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan Oleh Masyarakat Di Sekitar Hutan Desa Lingkar Indah Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(4), 840–847.
- Ristianingsih, S., Sukidin, S., dan Suharso, P. 2018. Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(2), 221.
- Shofiyah, A., dan Hakim, L. 2020. Etnobotani Tanaman Pangan dari Hutan dan Pekarangan Rumah pada Masyarakat di Pemukiman Kondang Merak, Malang Selatan. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 8(2), 98–105.

- Sholichah, L., dan Alfidhfloh, D. 2020. Etnobotani Tumbuhan Liar Sebagai Sumber Pangan di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 25(1), 111–117.
- Sumarlin, D., Dirhamsyah, M., dan Ardian, H. 2015. Identifikasi Tumbuhan Sumber Pangan di Hutan Tembawang Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(1), 32–39
- Wahyu, D. P.C. 2018. Community-Based Ecotourism as an Alternative to The Development of Vocational Tourism. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(2), 170–175.
- Wildayati, T., Lovadi, I., dan Linda, R. 2016. Etnomedisin Penyakit Dalam pada Suku Dayak Tabun di Desa. *Jurnal Protobiont*, 4(3), 1–7.

**Authors:**

**N. Nurchayati**, Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas PGRI Banyuwangi, Jln. Ikan Tongkol No 22 Kertosari Banyuwangi, 68418, Jawa Timur, Indonesia, email: [nnurchayati99@gmail.com](mailto:nnurchayati99@gmail.com)

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**How to cite this article:**

Nurchayati N. 2022. Traditional Knowledge Of The Use Of “Wild Edible Plants” To Support Indigenous Sustainable Food System For The Community Of Kebondalem Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency. *Simbiosis*, 11(1): 36-47. Doi. <http://dx.doi.org/10.33373/sim-bio.v11i1.4343>